BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit paru yang menyebabkan aliran udara menjadi terbatas akibat kerusakan pada saluran napas dan jaringan paru, sehingga proses pernapasan menjadi tidak efektif (Smeltzer & Bare 2018). Menurut GOLD (2023) PPOK merupakan penyakit paru kronis yang ditandai oleh hambatan aliran udara yang bersifat progresif dan tidak sepenuhnya reversibel, sehingga menimbulkan keluhan sesak napas, batuk kronis, serta produksi sputum berlebihan. Kondisi ini menjadikan PPOK sebagai salah satu masalah kesehatan yang memiliki dampak luas, baik secara nasional maupun global.

Secara global, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga di dunia, namun masih tergolong sebagai penyakit yang kurang dikenal dan sering kurang mendapatkan perhatian dalam pelayanan kesehatan. Padahal, PPOK menyebabkan lebih dari 3,5 juta kematian setiap tahunnya, yang menunjukkan besarnya beban penyakit ini secara global (WHO, 2025).

Sejalan dengan kondisi global tersebut, di Indonesia, PPOK juga menjadi perhatian dalam bidang kesehatan meskipun sering kali kurang terdiagnosis pada tahap awal. Jumlah penderita PPOK di Indonesia diperkirakan mencapai 4,8 juta orang dengan prevalensi sebesar 5,6% berdasarkan Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan PPOK di Indonesia yang diterbitkan oleh PDPI tahun

2023. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan tingginya jumlah perokok serta kondisi kualitas udara yang masih kurang baik di beberapa wilayah Indonesi (GSK, 2023)

Secara klinis, pasien PPOK mengalami penurunan kapasitas paru yang menyebabkan gangguan ventilasi dan pertukaran gas. Kondisi ini mengakibatkan pasien mudah lelah, mengalami intoleransi aktivitas, serta sesak napas bahkan saat melakukan aktivitas ringan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup pasien (GOLD, 2023). Selain dampak fisik, sesak napas yang berulang juga dapat memicu kecemasan yang selanjutnya memperburuk pola pernapasan pasien (Smeltzer & Bare, 2018).

Penatalaksanaan PPOK selama ini berfokus pada terapi farmakologis seperti bronkodilator dan terapi oksigen untuk mengurangi gejala serta memperlambat progresivitas penyakit (GOLD, 2023). Namun demikian, terapi nonfarmakologis juga memiliki peran penting sebagai intervensi pendukung, salah satunya adalah relaksasi napas dalam. Relaksasi napas dalam merupakan teknik pernapasan yang dilakukan secara perlahan, dalam, dan terkontrol dengan tujuan meningkatkan ekspansi paru, memperbaiki pertukaran gas, serta mengurangi penggunaan otot bantu pernapasan. Teknik ini dapat berupa relaksasi napas diafragma maupun *pursed-lip breathing* yang bermanfaat dalam meningkatkan fungsi paru dan kapasitas aktivitas pasien PPOK (Smeltzer & Bare, 2018).

Penelitian mengenai relaksasi napas dalam pada pasien PPOK menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Alfawzan dkk

(2024) menunjukkan bahwa relaksasi napas dalam dapat membantu meningkatkan fungsi paru melalui perbaikan ventilasi serta penurunan gejala sesak napas. Selanjutnya, studi kasus yang dilakukan oleh Irawati (2025) menunjukkan bahwa penerapan relaksasi napas diafragma mampu mengurangi keluhan sesak napas serta memperbaiki pola napas pada pasien PPOK. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azwar, Efendi, dan Husni (2025) juga menunjukkan bahwa relaksasi napas dalam efektif dalam mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien PPOK dalam praktik keperawatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa relaksasi napas dalam memiliki peran penting dalam membantu memperbaiki fungsi pernapasan dan meningkatkan kondisi klinis pasien PPOK.

Implementasi relaksasi napas dalam dalam praktik keperawatan pada pasien PPOK belum banyak didokumentasikan secara terstruktur, terutama dalam bentuk studi kasus yang menggambarkan respons individual pasien terhadap intervensi tersebut. Studi kasus dalam penelitian keperawatan digunakan untuk mengkaji suatu fenomena klinis secara mendalam pada individu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penerapan intervensi dan respons pasien terhadap tindakan yang diberikan (Nursalam, 2020).

Berdasarkan data awal Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur, jumlah pasien PPOK pada tahun 2023 sebanyak 223 kasus, tahun 2024 sebanyak 143 kasus, dan tahun 2025 sebanyak 112 kasus. Meskipun terjadi penurunan, PPOK masih menjadi masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan karena bersifat kronis dan progresif sehingga memerlukan

pemantauan serta penatalaksanaan jangka panjang. Faktor risiko seperti riwayat merokok, paparan polusi udara, serta kurang optimalnya pengendalian penyakit di masyarakat juga turut berkontribusi terhadap masih ditemukannya kasus PPOK di fasilitas pelayanan kesehatan.

Penatalaksanaan PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur telah dilakukan melalui terapi farmakologis seperti bronkodilator, oksigenasi, serta edukasi kesehatan. Namun, intervensi keperawatan nonfarmakologis seperti relaksasi napas dalam masih perlu dioptimalkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan mandiri. Oleh karena itu, Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsuitubun Langgur menjadi lokasi yang relevan untuk pelaksanaan studi kasus mengenai implementasi relaksasi napas dalam terhadap kapasitas paru pada pasien PPOK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: “Bagaimana implementasi pemberian relaksasi napas dalam terhadap kapasitas paru pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Umum Daerah Kares Sadsuitubun Langgur?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengambarkan implementasi pemberian relaksasi napas dalam terhadap kapasitas paru pada pasien Penyakit Paru

Obstruktif Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Umum Daerah Kares Sadsuitubun Langgur.

2. Tujuan Khusus

   a. Melakukan pengkajian kondisi pasien PPOK secara komprehensif dengan fokus pada status pernapasan dan kapasitas paru.

   b. Merumuskan diagnosis keperawatan yang berkaitan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien PPOK.

   c. Menyusun rencana keperawatan dengan intervensi utama berupa pemberian relaksasi napas dalam untuk membantu meningkatkan kapasitas paru pasien PPOK.

   d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa implementasi relaksasi napas dalam pada pasien PPOK sesuai dengan rencana yang telah disusun.

   e. Melakukan evaluasi dan pendokumentasian terhadap respons pasien setelah pemberian relaksasi napas dalam, khususnya terkait perubahan kapasitas paru dan status pernapasan.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktik keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi relaksasi napas dalam pada pasien PPOK untuk meningkatkan kapasitas paru.

1. Manfaat Akademik

   Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan melalui penyajian data dan informasi

mengenai implementasi relaksasi napas dalam pada pasien PPOK. Hasil studi ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya serta menambah literatur dalam bidang keperawatan medikal bedah.

2. Manfaat Pengembangan IPTEKS

   Studi kasus ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis berupa relaksasi napas dalam sebagai upaya meningkatkan kapasitas paru pada pasien PPOK. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan metode asuhan keperawatan yang lebih efektif dan berbasis evidence.

3. Manfaat Praktik/Profesi Keperawatan

   Secara praktik, studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pedoman bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK, khususnya dalam penerapan relaksasi napas dalam untuk meningkatkan kapasitas paru. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan serta memberikan asuhan yang lebih optimal.